

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterlambatan Bicara

2.1.1 Definisi

Keterlambatan bicara adalah suatu gangguan perkembangan bicara yang bisa terjadi pada anak usia dini, seperti kesulitan mengucapkan kata dengan benar dan jelas, merangkai kalimat, dan memahami kata (Armiah et al., 2025). Keterlambatan bicara terjadi pada tahap perkembangan bicara anak yang tidak sesuai dengan usianya (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025). Perkembangan kosakata yang lambat, kesulitan mengucapkan kata-kata, atau ketidakmampuan untuk membentuk kalimat sesuai dengan usia adalah karakteristik pada anak dengan keterlambatan bicara (Norlita dan Rizky, 2022). Keterlambatan bicara memengaruhi kemampuan komunikasi dan perkembangan sosialnya (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025).

Seorang anak dikatakan terlambat dalam bicara jika tingkat perkembangan bicara berada di bawah perkembangan bicara anak sesuai usia, yang dapat dinilai dari ketepatan penggunaan kata-kata (Muslimat et al., 2020). Keterlambatan bicara menunjukkan respons verbal yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak sesuai usianya (Norlita dan Rizky, 2022). Keterlambatan bicara dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, masalah pendengaran, dan kurangnya stimulasi (Fitri et al., 2024).

2.1.2 Penyebab

Keterlambatan bicara pada anak, dapat dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025). Faktor internal (dari dalam) yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara meliputi jenis kelamin, kelahiran prematur atau kelahiran sebelum waktunya, gangguan pendengaran, dan kelainan alat bicara (Nurhikmah et al., 2023). Faktor eksternal (dari luar) yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara meliputi pola asuh, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan paparan gadget (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025)

Berikut faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan bicara pada anak, yaitu:

a. Jenis Kelamin

Salah satu faktor risiko keterlambatan bicara pada anak adalah jenis kelamin, anak laki-laki umumnya berbicara sedikit lebih lambat daripada anak perempuan (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025). Disebabkan oleh perbedaan perkembangan otak, seperti kematangan otak laki-laki yang lebih lambat, yang juga dapat dipengaruhi oleh hormon testosteron (Savitri et al., 2024). Namun, tidak berarti bahwa semua anak laki-laki akan mengalami keterlambatan bicara.

b. Kelahiran Prematur

Secara teori, bayi yang lahir prematur berisiko mengalami masalah perkembangan kesehatan (Savitri et al., 2024). Kemampuan bicara dapat terpengaruh oleh perkembangan otak yang belum optimal pada bayi prematur. Dibandingkan dengan bayi yang lahir cukup bulan, bayi prematur memiliki

kemampuan komunikasi yang lebih buruk. Hal ini mungkin disebabkan oleh sistem saraf yang belum berkembang sepenuhnya saat lahir (Duwandani et al., 2022).

c. Gangguan Pendengaran

Anak mempelajari bahasa dengan meniru suara yang di dengar, gangguan pendengaran dapat menyebabkan keterlambatan bicara (Nurhikmah et al., 2023). Anak dengan gangguan pendengaran akan mengalami kesulitan dalam memproses, memahami, dan meniru ucapan yang dapat menyebabkan masalah bicara (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025).

Gangguan pendengaran dapat terjadi akibat infeksi (otitis externa dan otitis media) dan cedera (akibat jatuh atau benturan keras), seperti gangguan genetik atau riwayat keluarga dengan kehilangan pendengaran (Nurhikmah et al., 2023).

d. Kelainan Alat Bicara

Kelainan fisik atau anatomis pada organ-organ yang digunakan untuk menghasilkan suara dan kata-kata menjadi penyebab anak mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan bicara (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025).

Berikut faktor risiko eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan bicara pada anak, yaitu:

a. Pola Asuh

Pola asuh mempengaruhi perkembangan bicara karena bicara berkembang melalui interaksi verbal yang konsisten dengan pengasuh (Savitri et al., 2024). Pola asuh yang jarang berinteraksi dalam percakapan dapat menghambat kemampuan anak untuk memahami komunikasi (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025).

Kurangnya stimulasi verbal berarti anak tidak sering mendengar kosakata yang dapat menunda perkembangan bicara.

b. Pekerjaan Orang Tua

Anak yang orang tuanya bekerja lebih dari 8 jam sehari umumnya mengalami kekurangan stimulasi verbal, jarang diajak bicara, jarang dibacakan buku, dan cenderung dititipkan kepada pengasuh yang mungkin tidak memberikan stimulasi yang cukup (Savitri et al., 2024). Akibatnya, anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk belajar dan meningkatkan kemampuan bicara.

c. Pendidikan Orang Tua

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memberikan perangkat elektronik kepada anak sebagai pengalih perhatian, berbicara lebih jarang, dan memiliki kesadaran yang lebih rendah tentang pentingnya stimulasi verbal (Savitri et al., 2024).

d. Paparan Gadget

Paparan berlebihan terhadap gadget dapat menyebabkan keterlambatan bicara karena mengurangi interaksi dua arah antara anak dan orang tua, membuat anak menjadi pasif (hanya menonton tanpa merespons), mengurangi perhatian anak terhadap suara dan percakapan langsung, serta menggantikan permainan aktif dan eksplorasi bahasa (Savitri et al., 2024).

2.1.3 Dampak

Beberapa dampak yang dialami pada anak dengan keterlambatan bicara, meliputi:

a. Kesulitan Komunikasi dan Interaksi Sosial

Anak dengan keterlambatan bicara mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran, keinginan, atau perasaannya secara verbal (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025). Hal ini membuat anak lebih bergantung pada gestur, tangisan, atau komunikasi nonverbal, yang dapat menghambat kemampuan untuk bersosialisasi dan dipahami oleh orang lain (Muslimat et al., 2020).

b. Gangguan Emosional dan Harga Diri Rendah

Berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa dapat menjadi hambatan bagi anak dengan keterlambatan bicara, yang dapat menyebabkan frustrasi, rendahnya harga diri, dan ketidaknyamanan (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025).

c. Kesulitan Dalam Hal Akademik

Anak dengan keterlambatan bicara memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan belajar di sekolah, kesulitan memahami instruksi guru, kesulitan mengekspresikan jawaban, partisipasi yang berkurang dalam kelas, dan kesulitan membaca atau menulis jika keterampilan bahasa ekspresif (bicara) dan reseptif (mendengarkan) belum optimal (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025).

2.1.4 Ciri-ciri Anak Dengan Keterlambatan Bicara

Anak dengan keterlambatan bicara ditandai dengan tidak mengucapkan kata pertama mereka pada usia 12 hingga 16 bulan, tidak mampu menggabungkan dua kata pada usia 2 tahun, kesulitan mengikuti instruksi dasar, dan lebih sering

berkomunikasi melalui gerakan atau menunjuk dari pada berbicara (CDC's Developmental Milestones, 2025).

Berikut ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan bicara berdasarkan usia, sebagai berikut (CDC's Developmental Milestones, 2025):

- a. Usia 12 bulan: Tidak mengoceh atau menggunakan gerakan seperti menunjuk atau melambaikan tangan.
- b. Usia 16 bulan: Tidak ada kata-kata yang bermakna.
- c. Usia 18 bulan: Tidak dapat mengucapkan kata-kata sederhana seperti “mama” atau “papa.”
- d. Usia 2 tahun (24 bulan): Tidak dapat mengucapkan setidaknya 25 kata atau tidak dapat menggabungkan dua kata untuk membentuk kalimat sederhana.
- e. Usia 3 tahun (36 bulan): Kosakata kurang dari 200 kata, ucapan sulit dipahami oleh orang lain atau tidak dapat menggabungkan tiga kata dalam satu kalimat.
- f. Usia 4 tahun (48 bulan): Ucapan masih tidak jelas, tidak bisa merangkai 4 kalimat, dan kesulitan bercerita.

2.1.5 Jenis-Jenis Keterlambatan Bicara

Berikut beberapa jenis-jenis keterlambatan bicara (Aminah dan Ratnawati, 2022), yaitu:

- a. *Specific Language Impairment (SLI)*: Masalah mendasar dalam perkembangan bahasa tanpa adanya kelainan sensorik, neurologis, atau kognitif, umumnya menggunakan kalimat pendek dan sederhana.

- b. *Speech and Language Expressive Disorder*: Kesulitan mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kata-kata meskipun memiliki kemampuan bahasa yang memadai.
- c. *Receptive Language Disorder*: Anak mengalami kesulitan memahami bahasa lisan.
- d. *Mixed Receptive-Expressive Language Disorder*: Kombinasi masalah pemahaman dan ekspresi bahasa dikenal sebagai gangguan bahasa reseptif dan ekspresif campuran.

2.1.6 Tingkat Keterlambatan Bicara

Tingkat keterlambatan bicara anak mulai dari keterlambatan ringan yang ditandai dengan keterbatasan kosakata ringan hingga keterlambatan berat yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi secara keseluruhan (S. Putri et al., 2021).

Tabel 2.1 Tingkat Keterlambatan Bicara

Tingkat	Kriteria
Ringan (Mild)	Anak mengalami keterlambatan bicara ringan, namun dapat mengucapkan kata-kata atau kalimat sederhana, memiliki pemahaman yang baik, dan dapat berkomunikasi. Anak mampu memahami instruksi sederhana, sering menunjuk untuk meminta, dan respons verbal minimal. Contoh kemampuan bicara: usia 2-3 tahun hanya mengucapkan 5-20 kata, sering menunjuk dari pada berbicara, jarang menggabungkan dua kata. Contoh kalimat atau ucapan anak: mam (makan), num (minum), "itu" sambil menunjuk.
Sedang (Moderate)	Anak kesulitan dalam menyusun kalimat, memiliki kosakata yang terbatas, dan sering kali mengucapkan kata-kata dengan salah. Contoh kemampuan bicara: usia 3 tahun belum mampu membuat kalimat sederhana, ucapan terpotong, respons verbal terbatas. Contoh kalimat atau ucapan anak: mau...itu, bola...ambil, mengulang kata tanpa konteks.
Berat (Severe)	Kemampuan bicara anak terbatas, hanya dapat mengucapkan beberapa suku kata dan seringkali tidak memahami kalimat. Anak

	ketergantungan penuh dengan gestur, dan tidak merespons saat dipanggil. Contoh kemampuan bicara: usia lebih dari 3 tahun tidak mampu menyebutkan nama benda sederhana, tidak merespons secara verbal saat diajak berbicara. Contoh kalimat atau ucapan anak: tidak ada kalimat, hanya suara a...e..., menangis atau menarik tangan orang untuk menyampaikan keinginan.
--	---

2.2 Anak Usia Prasekolah

2.2.1 Definisi

Anak usia prasekolah atau 3-6 tahun termasuk sebagai kategori anak usia dini (*early childhood*), pada usia ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat, secara fisik maupun kognitif, serta bahasa, sosial, emosional, dan moral (Johan dan Daeli, 2023). Anak usia prasekolah mulai mengikuti pendidikan formal, seperti taman kanak-kanak sebelum masuk ke sekolah dasar. Pada usia ini, anak umumnya belajar melalui bermain, interaksi sosial, dan aktivitas yang mendorong kemandirian dasar dan keterampilan pra-akademik (Ponidjan et al., 2024).

2.2.2 Karakteristik Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah atau 3-6 tahun berada dalam masa emas perkembangan, yang ditandai dengan kemampuan motorik yang aktif, kemampuan bahasa yang cepat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan sosial (Johan dan Daeli, 2023). Anak usia prasekolah menunjukkan rasa ingin tau yang tinggi dan memiliki kecenderungan untuk menjelajah secara aktif, mengamati lingkungan sekitar, dan mencoba hal-hal baru (Ponidjan et al., 2024).

2.2.3 Tahap Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Tahap perkembangan anak usia prasekolah sebagai berikut (Ponidjan et al., 2024):

Tabel 2.2 Karakteristik Anak Usia Prasekolah

Aspek Perkembangan	Karakteristik Anak Usia Prasekolah	Contoh Perilaku
Motorik Kasar dan Halus	Perkembangan fisik dan tubuh kembang secara cepat	Motorik Kasar: Berlari, melompat, dan memanjat Motorik Halus: Menggambar, mewarna, memegang benda kecil
Kognitif	Rasa ingin tahu yang tinggi serta mulai memecahkan masalah sederhana	Bertanya banyak hal, belajar mengenali angka, warna, dan bentuk seperti buah dan hewan
Bahasa dan Komunikasi	Peningkatan kosakata, mampu merangkai kalimat	Menceritakan pengalaman, dan mengikuti perintah sederhana
Sosial Emosional	Mulai belajar berbagi, bekerja sama	Bermain bersama teman
Moral dan Kepribadian	Mulai memahami hal yang benar dan salah sesuai contoh lingkungan	Mulai meniru perilaku yang baik
Kreativitas dan Imajinasi	Mulai suka bermain peran dan bereksplorasi	Berpura-pura menjadi sesuatu yang diinginkan, contoh guru atau dokter
Kemandirian	Kemampuan melakukan tugas diri sehari-hari	Makan sendiri dan cuci tangan

2.3 Media Audio Visual Interaktif

2.3.1 Definisi

Media audio visual interaktif adalah media yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbasis komputer maupun digital. Media audio visual interaktif menggabungkan unsur suara dan gambar dengan fitur interaktif seperti pengguna, navigasi, respons, dan adaptasi konten (Wikantari dan Suranata, 2024). Media audio visual interaktif tidak seperti media audio visual biasa yang bersifat satu arah.

Media interaktif memungkinkan anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar mengamati atau mendengarkan (Ali et al., 2024).

2.3.2 Jenis Media

Jenis media audio visual interaktif meliputi aplikasi edukasi, seperti permainan belajar bahasa, acara TV interaktif, permainan digital, dan konten media sosial (Khoir dan Aminatuzzuhriah, 2024). Pembagian ini berdasarkan pada platform ponsel, tablet, atau TV pintar. Berikut jenis-jenis media audio visual interaktif, yaitu:

a. Video Edukatif

Media audio visual dengan menampilkan unsur animasi, narasi, dan suara untuk memperkenalkan kosakata, dan dialog sederhana. Melalui perpaduan visual bergerak dan suara yang jernih, media ini memberikan stimulasi multisensori yang membantu anak dalam stimulasi bicara. Anak didorong untuk merespons kata-kata dalam video dengan menggunakan bahasa sederhana (Fitri et al., 2024).

b. Aplikasi Game Edukasi

Bentuk media dibuat untuk mendukung perkembangan bicara dengan menampilkan objek serta meminta anak untuk menyebutkan objek. Tujuannya untuk melatih kosa kata, artikulasi bicara anak, dan memungkinkan anak untuk belajar mandiri (Amarullah dan Wiwita, 2024).

c. E-book atau Buku Digital

Bentuk media literasi yang bisa dibaca oleh anak ataupun orang tua, dengan fitur audio atau narasi dan menampilkan animasi yang bergerak mengikuti cerita sehingga mampu menarik perhatian dan fokus anak (Ali et al., 2024). Tujuannya

untuk memperkenalkan kosakata baru dan pengenalan kata melalui konteks audio dan visual.

d. Video Modelling dan Peer Modelling

Video dibuat dengan menampilkan model seperti guru atau animator yang melakukan dialog dengan menyebutkan kosakata membantu anak memperhatikan gerak bibir, intonasi, serta cara pengucapan yang benar. Tujuannya anak mampu meniru kata yang diucapkan, serta memberi contoh bagaimana cara berbicara, artikulasi, dan interaksi sosial (Fitri et al., 2024).

e. Storytelling Multimedia

Cerita animasi interaktif melibatkan anak secara langsung dalam alur cerita, dapat memilih jalan cerita, mendengarkan dan melihat kata-kata yang diucapkan. Tujuannya untuk menarik perhatian anak, menambah kosakata, dan melatih struktur kalimat pada anak (Immanda et al., 2024).

2.3.3 Karakteristik Media Interaktif

Karakteristik interaktif adalah sifat suatu sistem, aktivitas, atau media yang memungkinkan terjadinya timbal balik atau komunikasi dua arah antara pengguna dan media (Khoir dan Aminatuzzuhriah, 2024). Interaktif dalam media pembelajaran membantu anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Amarullah dan Wiwita, 2024). Berikut karakteristik interaktivitas:

a. Adanya Respons Dua Arah

Respons dua arah antara anak dan media merupakan salah satu fitur utama interaktivitas dalam media interaktif (Amarullah dan Wiwita, 2024). Menciptakan siklus interaksi yang mendorong pembelajaran aktif, anak dapat bereaksi secara

langsung dengan menyentuh layar akan menghasilkan suara atau animasi. Fitur ini membantu meningkatkan minat anak dalam perkembangan bicara dengan memberikan umpan balik (Khoir dan Aminatuzzuhriah, 2024).

b. Adanya Keterlibatan Aktif

Partisipasi atau keterlibatan secara aktif yang dapat dirasakan dilakukan secara langsung, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna (Ali et al., 2024).

c. Aksesibilitas

Media interaktif dapat digunakan dari mana saja melalui berbagai perangkat seperti PC, tablet, dan ponsel selama terhubung dengan koneksi internet (Ali et al., 2024).

2.4 Media Audio Visual Berbasis *Co-Viewing*

2.4.1 Definisi

Metode *co-viewing* adalah metode yang melibatkan orang tua atau pengasuh anak sebagai pendamping saat anak menonton konten media seperti film, serial TV, atau konten digital bersama daripada membiarkan anak menonton sendiri (Taylor et al., 2024). Metode ini meningkatkan kualitas pengalaman menonton dan mendukung perkembangan anak dengan memungkinkan orang tua memilih konten yang sesuai usia, memberikan bimbingan, dan menjelaskan makna atau isi media kepada anak. *Co-viewing* telah terbukti mengurangi penyalahgunaan gadget dan meningkatkan ikatan emosional antara orang tua dan anak (Najah et al., 2025). *Co-viewing* dapat membantu interaksi yang tepat dengan layar dan konten, membantu

anak menavigasi lingkungan media dengan bimbingan, dan meningkatkan literasi digital sejak usia dini (Gunarti et al., 2023).

2.4.2 Karakteristik *Co-Viewing*

Berikut karakteristik dari media audio visual interaktif *co-viewing*:

a. Keterlibatan Langsung Orang Tua atau Pengasuh

Menonton bersama lebih menekankan pada pengawasan aktif daripada sekadar pengamatan pasif saat menonton (Gunarti et al., 2023). Untuk memastikan konten yang ditonton sesuai dengan usia, orang tua atau pengasuh harus tetap mendampingi (Najah et al., 2025).

b. Bersifat Interaktif

Untuk meningkatkan pemahaman anak, orang tua dapat memberikan pertanyaan, menjelaskan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka saat menonton bersama serta mampu mendorong komunikasi yang positif. (Gunarti et al., 2023).

c. Meningkatkan Kontrol Konten Media

Meminimalkan paparan terhadap informasi yang berbahaya atau konten yang tidak sesuai, melalui pendekatan ini melibatkan orang tua untuk memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai dan perkembangan kognitif anak (Najah et al., 2025).

2.5 Media Audio Visual Interaktif Berbasis Prototipe *Co-Viewing*

Media audio visual interaktif berbasis prototipe *co-viewing* merupakan media stimulasi perkembangan bicara yang dikembangkan oleh peneliti sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah. Media dibuat dengan

unsur visual bergerak, suara, serta interaktif yang digunakan secara bersama oleh anak dan orang tua atau pendamping.

Metode *co-viewing* dalam media ini melibatkan orang tua atau pendamping dalam mengakses media audio visual interaktif, sehingga anak tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga memperoleh stimulasi bicara melalui interaksi dua arah, seperti meniru ucapan, pemberian umpan balik verbal, serta respons terhadap konten yang ditampilkan.

Media dibuat dalam bentuk prototipe yang disesuaikan dengan tahap perkembangan bicara anak usia prasekolah yaitu 3-6 tahun. Media menampilkan kosakata sederhana, kalimat pendek, serta visual yang mendorong anak untuk berbicara, meniru, dan mengekspresikan kata secara verbal. Media ini dikembangkan oleh peneliti dengan harapan dapat menjadi sarana stimulasi bicara yang efektif dalam mencegah terjadinya keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah.

Berikut rancangan desain media audio visual interaktif yang digunakan untuk membantu mencegah keterlambatan bicara dan stimulasi bicara pada anak.



Gambar 2.1 Rancangan Media Audio Visual Interaktif Prototipe